

Pengaruh Inklusi Keuangan dan Kredit Bermasalah Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Pelaporan Berkelanjutan sebagai Pemoderasi

Leonardo Krishnanda¹⁾, Nera Marinda Machdar²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur, 13210

¹⁾ Email: krishnandaleonardo@gmail.com

²⁾ Email: nera.marinda@kalbis.ac.id

Abstract: This research was aimed to know the impact of financial inclusion and non performing loan on financial performance with sustainability reporting disclosure as moderator. Financial performance is measured by ROAA, ROAE, and net income. In this study, the sample used are the conventional bank listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013-2018 with 34 sample by using a purposive sampling technique. This research used panel data regression method with random effect approach model. The results show that financial inclusion has no impact by ROAA and ROAE, but has positive impact on net income. Non performing loan has negative impact by ROAA, ROAE, and net income. Sustainability reporting disclosure does not strengthen nor weaken the impact financial inclusion and non performing loan on ROAA and ROAE. Sustainability reporting disclosure strengthen the effect of financial inclusion on net income. Sustainability reporting disclosure weaken the effect of non performing loan on net income.

Keywords: financial inclusion, non performing loan, return on average asset, return on average equity, net income, sustainability reporting disclosure,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan dan kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan pelaporan berkelanjutan sebagai pemoderasi. Kinerja keuangan diukur dengan ROAA, ROAE, dan laba bersih. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 dengan jumlah sampel sebanyak 34 perbankan dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan model pendekatan random effect. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap ROAA dan ROAE, tetapi berpengaruh positif terhadap laba bersih. Kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap ROAA, ROAE, dan laba bersih. Pengungkapan pelaporan berkelanjutan tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh inklusi keuangan dan kredit bermasalah terhadap ROAA dan ROAE. Pengungkapan pelaporan berkelanjutan memperkuat pengaruh inklusi keuangan terhadap laba bersih. Pengungkapan pelaporan berkelanjutan memperlemah pengaruh kredit bermasalah terhadap laba bersih.

Kata Kunci: inklusi keuangan, kredit bermasalah, return on average asset, return on average equity, laba bersih, pengungkapan pelaporan berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya yang diukur berdasarkan tingkat

pengembalian investasi terhadap nilai aset perusahaan dan nilai ekuitas perusahaan tersebut serta perolehan laba perusahaan.

Manajemen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memperoleh laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Manajemen berupaya untuk memenuhi target tersebut dengan harapan mampu memuaskan investor, yang akan menghasilkan kompensasi dan keuntungan berupa bonus, kepastian kelanjutan jabatan, atau bahkan memperoleh kenaikan jabatan dalam perusahaan.

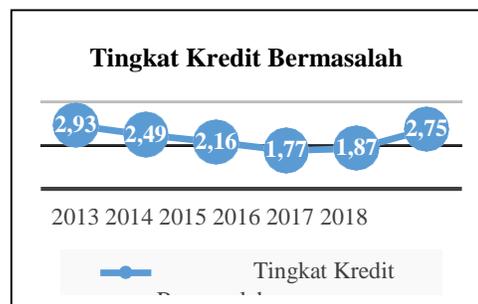
Sebagai pemberi modal kepada perusahaan, investor memiliki tujuan untuk mendapat keuntungan yang besar. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dari peningkatan laba perusahaan. Laba diperoleh ketika pendapatan perusahaan lebih besar dari pengeluaran perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi akan berdampak kepada pembagian dividen yang meningkat, rasio pengembalian investasi yang tinggi, serta capital gain atau keuntungan atas kenaikan harga saham perusahaan.

Aspek yang dilihat dari laporan posisi keuangan perusahaan adalah nilai aset. Nilai aset perusahaan yang tinggi belum tentu mencerminkan bahwa perusahaan itu memiliki kinerja keuangan yang baik. Pemangku kepentingan juga harus memperhatikan informasi terkait dalam laporan keuangan, yaitu seberapa besar rasio seluruh ekuitas perusahaan terhadap seluruh nilai aset yang dimiliki. Sebab, aset dapat diperoleh dari dana perusahaan (investor maupun pemilik), dan dapat diperoleh dari penggunaan dana eksternal dalam skema pinjaman perusahaan.

Tidak selalu kinerja keuangan suatu perusahaan akan berada pada posisi bagus dan meningkat, ada masa ketika kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami stagnasi atau bahkan penurunan. Terdapat fenomena penurunan perolehan laba dalam industri perbankan di tahun 2019 sebesar 10,04%. Salah satu bank yang mengalami penurunan laba cukup dalam yaitu Bank BTN dengan

penurunan mencapai 92,55%. Laba perbankan diperoleh dari hasil aktivitas operasional perbankan yang terdiri dari aktivitas simpan pinjam. Hal ini dikenal sebagai inklusi keuangan dimana pemerintah memiliki target tingkat inklusi keuangan Indonesia di tahun 2024 sebesar 90%. Tingkat inklusi keuangan yang meningkat tidak selalu berdampak positif, terdapat risiko inklusi keuangan dari sisi pinjaman yang tidak dilakukan dan tidak diawasi dengan baik akan menyebabkan kredit bermasalah.

Menurut Bank Indonesia, tren kredit bermasalah di Indonesia tahun 2018 berada ditingkat 2,75% yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Grafik Tingkat Kredit Bermasalah
Sumber : Statistik Sistem Keuangan Indonesia oleh Bank Indonesia (Dimodifikasi)

Kredit bermasalah akan mempengaruhi pergerakan aliran dana perbankan. Aktivitas simpan pinjam yang terjadi dalam operasional perbankan mempengaruhi tingkat likuiditas bank. Likuiditas bank diukur dengan perbandingan rasio pinjaman terhadap simpanan. Semakin tinggi nilai rasio ini, berarti likuiditas bank berada pada tingkat yang rendah. (Shaibu dan Okafor, 2020:184)

Semakin tinggi kredit yang bermasalah, stakeholder semakin mempertanyakan terkait tingkat keberlanjutan usaha. Maka diperlukan

usaha untuk meningkatkan tingkat keberlanjutan usaha yang tercantum dalam laporan keberlanjutan.

Perbankan memegang peranan penting sebagai jembatan bagi debitur dan kreditur. Perbankan juga dapat menjadi motor penggerak ekonomi nasional dalam aktivitas perbankan sebagai penghimpun dana dari debitur atau pemilik dana dan menyalurkan dana kepada kreditur atau peminjam dana.

Perbankan memiliki kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) yang selalu meningkat sejak tahun 2013. (Liputan 6, 2017) Tetapi, kontribusi sektor perbankan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 2,53% terhadap PDB. (Kompas, 2019)

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin meneliti dan mengetahui pengaruh inklusi keuangan dan kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan pelaporan berkelanjutan sebagai pemoderasi.

II. METODE PENELITIAN

Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* menyebutkan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada pihak-pihak yang berkepentingan, serta wajib untuk menjaga hubungan dengan semua stakeholder melalui aksi-aksi yang mengakomodir kepentingan, keinginan, dan kebutuhan dari seluruh *stakeholder*. (Freeman & Mc Vea, 2001:13) *Stakeholder* yang dimaksud terdiri dari:

- Pemilik, yang terdiri dari pendiri perusahaan, dan investor yang menanamkan modal dalam perusahaan.

- Kreditur yang meminjamkan dana kepada perusahaan untuk membiayai operasional dan kepentingan perusahaan.
- Manajemen dan karyawan sebagai pihak yang menjalankan operasional dan perumus serta pelaksana kebijakan perusahaan.
- Pelanggan, yaitu pengguna produk dalam bentuk barang dan atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.
- Lingkungan sekitar, yang terdiri dari lingkungan alam, maupun lingkungan sosial masyarakat yang berada di sekitar lokasi perusahaan.
- Pemerintah, yang memiliki kepentingan sebagai regulator sekaligus fiskus yang berkepentingan terkait perpajakan yang dikenakan terhadap perusahaan.

Salah satu *stakeholder* merupakan nasabah perbankan yang menggunakan layanan jasa perbankan. Nasabah perlu untuk memperhatikan laporan-laporan yang diterbitkan oleh perbankan, karena laporan tersebut mencerminkan kondisi perbankan, sehingga dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan sebelum memutuskan untuk menggunakan layanan keuangan dari suatu bank atau berpindah ke perbankan lain. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat inklusi keuangan suatu perbankan.

Pemilik dan investor perbankan perlu mempelajari laporan-laporan yang diterbitkan oleh perbankan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada perbankan. Pemilik dan investor dapat memberikan kritik dan saran kepada

manajemen untuk mengambil kebijakan pemberian kredit dalam rangka memperbaiki tingkat kredit bermasalah dan meningkatkan kinerja keuangan.

Pemerintah sebagai salah satu stakeholder juga perlu mengetahui seberapa besar tingkat kredit bermasalah dalam rangka merumuskan suatu peraturan terkait pinjaman dan kredit bermasalah yang diimplementasikan melalui perbaikan regulasi yang sudah ada agar mampu meminimalisir tingkat kredit bermasalah. Selain itu, tingkat inklusi keuangan perbankan juga perlu diketahui oleh pemerintah dalam rangka pengambilan kebijakan atau perbaikan terkait strategi nasional keuangan inklusif yang sedang dijalankan agar dapat ditingkatkan.

Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme dikembangkan oleh Aldo Leopold pada tahun 1949. Teori ini menyebutkan bahwa etika lingkungan dan tanggung jawab ditujukan terhadap seluruh komunitas alam, baik itu makhluk hidup maupun benda mati. Seluruh komponen komunitas alam saling terkait satu sama lain. Teori ekosentrisme menegaskan bahwa seluruh komponen di alam semesta ini saling terkait dan saling bertanggung jawab atas tindakan yang diambil serta dampak yang dihasilkan. Prinsip kehati-hatian dalam kegiatan, dan pertanggung jawaban setelah kegiatan menjadi kunci utama dalam teori ekosentrisme yang dibuat. Teori ini bertujuan tak lain agar seluruh komponen dalam alam semesta dapat berjalan beriringan dan tidak merugikan salah satu komponen. (Satmaidi, 2015:3)

Operasional perusahaan tentu saja melibatkan lingkungan alam, masyarakat sekitar, karyawan, dan memiliki dampak

bagi lingkungan. Seluruh aspek yang dipengaruhi oleh operasional perusahaan, wajib mendapat perhatian dari perusahaan untuk memelihara dan menjaga agar dapat selaras dengan perusahaan. Ketika seluruh aspek dapat bersinergi satu sama lain dengan perusahaan, maka operasional perusahaan dapat berjalan lebih lancar.

Teori ekosentrisme menekankan pentingnya untuk memperhatikan etika penggunaan lingkungan dan sosial dalam operasional perusahaan, serta tanggung jawab dari perusahaan atas dampak yang dihasilkan dari operasional perusahaan. Bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi dampak yang ditimbulkan atas operasional dapat berupa kegiatan tanggung jawab sosial. Kegiatan tanggung jawab sosial dan usaha perusahaan dalam menjaga lingkungan alam dan lingkungan sosial akan dilaporkan dalam suatu laporan bernama laporan keberlanjutan. Laporan ini akan memuat aksi tanggung jawab sosial, usaha perusahaan dalam menjaga lingkungan alam dan sosial, serta visi dan misi operasional perusahaan di masa mendatang.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kinerja yang ditetapkan. (Lutfi, 2019:90) Kinerja keuangan merupakan suatu nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan antara suatu pos laporan keuangan dengan pos lain yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (Putro dan Kusuma, 2019:146)

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yaitu cerminan dari kondisi keuangan dan efektifitas operasional

perusahaan berdasarkan sasaran, standar, kriteria, yang telah ditentukan pada awal periode oleh manajemen dan yang telah dilakukan oleh manajemen. Nilai yang diperlukan dapat terlihat dari perbandingan nilai diantara pos-pos dalam laporan keuangan yang berhubungan.

Kinerja keuangan menjadi salah satu cara untuk menilai apakah operasional yang telah dilakukan dan keputusan-keputusan yang telah diambil oleh manajemen mampu membuat kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditetapkan pada awal periode, melebihi dari target yang ditetapkan, atau justru tidak mencapai target yang telah ditetapkan.

Nilai yang tercantum dalam perhitungan kinerja keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tersebut, indikator keuangan yang perlu mendapat perhatian dan perbaikan, serta mampu memberikan analisa operasional perusahaan dari segi keuangan. Kinerja keuangan perusahaan akan diukur dan disajikan bersamaan dengan laporan keuangan perusahaan, sehingga data yang tercantum akan dapat saling diperiksa antara nilai pada pos-pos laporan keuangan dengan perhitungan nilai rasio kinerja keuangan.

Tujuan pengukuran kinerja keuangan yaitu untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama dalam kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas tahun berjalan dibandingkan tahun lalu. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset dalam menghasilkan profit secara efisien (Gunawan, 2019:110)

Sedangkan menurut Tira, Sidharta, dan Simanjuntak (2017:82), tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek. Sehingga, kinerja keuangan dapat menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

b. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Sehingga, kinerja keuangan dapat menggambarkan tingkat kemampuan dan sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

c. Mengetahui tingkat profitabilitas

Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas ini menjadi indikator yang dilihat oleh calon investor baru ketika akan menanamkan modal pada suatu perusahaan. Calon investor baru akan melihat berapa tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga akan memberikan keuntungan bagi investor jika menanamkan modal di perusahaan.

d. Mengetahui tingkat stabilitas

Operasional perusahaan yang baik memiliki tingkat stabilitas yang baik dalam seluruh aspek, hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana kerja yang baik, menciptakan kepercayaan investor dan

calon investor, dan menciptakan kepercayaan kreditur agar bisa bekerja sama dengan manajemen perusahaan.

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan tingkat pengembalian atas rata-rata aset (ROAA), tingkat pengembalian atas rata-rata ekuitas (ROAE), dan laba bersih.

Inklusi Keuangan

Menurut Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif, yang dimaksud dengan inklusi keuangan adalah kondisi dimana setiap anggota masyarakat memiliki akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas, tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Inklusi keuangan adalah hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan biaya yang terjangkau dengan penghormatan penuh kepada harkat dan martabat (Bank Indonesia 2016:284)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan inklusi keuangan yaitu keadaan dimana pemenuhan hak dari setiap orang untuk memiliki akses terhadap lembaga keuangan yang berkualitas dengan memenuhi aspek tepat waktu, kenyamanan, keamanan, kelancaran, yang memberikan informasi sesuai kebutuhan pengguna, serta menetapkan biaya yang terjangkau atas layanan keuangan yang diberikan tanpa melakukan diskriminasi telah tercapai.

Sarma (2012:8) menyebutkan bahwa terdapat tiga indikator multidimensi dalam pengukuran inklusi keuangan yaitu:

a. Aksesibilitas (accessibility)

Dimensi ini akan menunjukkan seberapa mudah masyarakat dalam mengakses informasi dan layanan keuangan.

b. Ketersediaan (availability)

Dimensi ini akan menunjukkan seberapa banyak, titik persebaran, dan pemerataan dari pelayanan lembaga keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat di seluruh wilayah negara, khususnya Republik Indonesia.

c. Kemanfaatan (usage)

Dimensi ini akan menunjukkan tingkat manfaat yang diperoleh masyarakat atas keberadaan, penggunaan, dan layanan dari lembaga keuangan.

Kredit Bermasalah

Pinjaman secara garis besar merupakan sumber daya milik orang lain yang kita gunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, memiliki batasan waktu penggunaan, serta memiliki waktu pengembalian dan jumlah pengembalian yang sudah ditentukan pada awal peminjaman.

Ditengah kondisi perekonomian yang tidak menentu, banyak para debitur yang mengalami kehilangan kemampuan sumber daya untuk mengembalikan pinjaman tersebut, baik dari sisi finansial, terdampak kondisi perekonomian yang mengalami tren penurunan, maupun karena tertimpa musibah, wabah, dan bencana alam sehingga tidak mampu menjalankan kewajiban sebagai debitur untuk mengembalikan sumber daya yang

dipinjam. Hal ini akan menyebabkan kredit yang disalurkan menjadi bermasalah.

Penyaluran pinjaman oleh perbankan tidak selalu dapat memiliki pengembalian yang lancar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 15 Tahun 2017 dalam paragraf penjelasan Pasal 3 ayat 2 (d) yang dimaksud dengan Non Performing Loan yaitu kredit atau pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, atau macet.

Triutami (2019:19) membagi kredit menjadi 5 golongan menurut kolektibilitas kredit yang telah diterapkan dalam perbankan. 5 golongan kolektibilitas kredit yaitu:

1. Kredit dengan kualitas lancar (Kolektibilitas 1)

Kredit dengan kualitas ini memiliki penyaluran yang tidak menimbulkan masalah. Kredit dengan kualitas lancar yang diberikan kepada nasabah tidak terjadi tunggakan, baik tunggakan pokok pinjaman maupun bunga pinjaman. Peminjam dana melakukan pembayaran angsuran tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit yang telah dibuat.

2. Kredit dengan kualitas dalam perhatian khusus (Kolektibilitas 2)

Kredit dengan kualitas ini memiliki makna bahwa kredit yang diberikan masih digolongkan lancar, tetapi mulai terjadi tunggakan dalam pelunasannya. Ditinjau dari segi kemampuan membayar, kredit yang tergolong dalam kualitas ini memiliki tunggakan angsuran pokok dan atau bunga sampai dengan 90 hari.

3. Kredit kurang lancar (Kolektibilitas 3)

Kredit dengan kualitas ini memiliki tunggakan dalam pengembalian pokok pinjaman yang telah berlangsung lebih dari 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari dan informasi keuangan peminjam tidak dapat dipercaya.

4. Kredit diragukan (Kolektibilitas 4)

Kredit dengan kualitas ini merupakan kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok pinjaman dan atau bunga pinjaman secara bersamaan, memiliki kondisi hubungan antara peminjam dengan bank yang semakin memburuk, serta informasi keuangan peminjam sudah tidak dapat dipercaya oleh bank.

5. Kredit macet (Kolektibilitas 5)

Kredit dengan kualitas ini merupakan kredit yang telah menunggak pinjaman lebih dari 270 hari. Bank akan mengalami kerugian atas kredit macet tersebut karena dana yang dipinjamkan belum tentu akan kembali secara utuh, memiliki potensi tidak kembali secara sepenuhnya, dan pendapatan akan menurun.

Pengungkapan Berkelanjutan

Pelaporan

Manisa dan Defung (2017:175) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Sustainability Reporting* yaitu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan dari perusahaan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sebagai pengawas lembaga keuangan di Indonesia pada tahun 2017 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Sustainability Reporting* atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk laporan

yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan (*disclose*) atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik secara akuntabel.

Global Reporting Initiative merupakan organisasi independen internasional yang memelopori pelaporan berkelanjutan sejak tahun 1997. Dikutip dari situs resmi organisasi, *global reporting initiative* memberikan penjelasan mengenai *sustainability reporting* yang merupakan laporan yang dipublikasikan oleh sebuah perusahaan atau organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan atau organisasi sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Sustainable Reporting Disclosure* adalah pengungkapan laporan oleh suatu perusahaan mengenai kinerja perusahaan baik secara ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta dampak atas operasional usaha secara transparan dan akuntabel kepada seluruh pemangku kepentingan.

Perusahaan melaporkan hasil kegiatan operasional dalam rangka mempertanggung jawabkan aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan. Berkaitan dengan *sustainability*, operasional perusahaan memiliki dampak kepada aspek lain di luar entitas. Mulai dari masyarakat dan lingkungan alam di sekitar lokasi perusahaan. Operasional juga akan mempengaruhi perekonomian karena berhubungan dengan perputaran uang modal pemilik, hingga perolehan pinjaman dari kreditur. Seluruh pihak terkait menginginkan keberlanjutan usaha dari entitas, karena apabila usaha dari entitas terganggu dan berhenti, maka hal tersebut

akan berdampak kepada para stakeholders yang bersangkutan.

Suatu operasional perusahaan yang baik, tidak mengejar keuntungan (Profit) semata, namun juga memperhatikan keseimbangan dengan masyarakat sekitar (People), dan juga wajib memperhatikan dan mempertahankan kelestarian lingkungan sekitar (Planet) (Manisa, & Defung 2017:175)

Untuk membuat laporan berkelanjutan, perusahaan menggunakan standar yang dinamakan dengan Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI. Standar yang digunakan mulai tahun 2013 yaitu GRI G4. Standar ini mengalami perubahan pada tahun 2016 dan mulai berlaku 1 Juli 2018 yang dinamakan GRI Standards. Perubahan yang terjadi hanya bersifat minor change berupa perubahan bentuk susunan indikator menjadi susunan modul (Ramadani, 2019:18)

Dalam standar GRI G4, terdapat 91 indikator yang tercantum dalam pelaporan keberlanjutan. Terdiri dari 9 indikator dalam aspek ekonomi, 34 indikator dalam aspek lingkungan, dan 48 indikator dalam aspek sosial Prinsip - prinsip pelaporan berkelanjutan berdasarkan GRI G4 adalah: keseimbangan, dapat diperbandingkan, akurasi, tepat waktu, kejelasan, dan keandalan.

Loan To Deposit Ratio

Shaibu dan Okafor (2020:184) menjelaskan terkait rasio pinjaman terhadap simpanan atau *Loan To Deposit Ratio* didefinisikan sebagai rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank terhadap total simpanan yang terdapat pada bank.

Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Namun, jika rasio ini terlalu rendah, maka tercermin kondisi likuiditas bank yang menyimpan terlalu banyak dana dan mengindikasikan bahwa bank perlu menyalurkan pinjaman dan menginvestasikan dana tersebut ke dalam surat berharga yang memberikan keuntungan di masa mendatang.

Operasional Variabel

Inklusi keuangan dan kredit bermasalah merupakan variabel independen (bebas), kinerja keuangan merupakan variabel dependen (terikat), dan pengungkapan pelaporan berkelanjutan merupakan variabel pemoderasi.

Penggunaan variabel pemoderasi bertujuan untuk mengetahui adanya faktor lain yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pengungkapan pelaporan berkelanjutan sebagai pemoderasi karena laporan ini mengungkapkan usaha perusahaan untuk meningkatkan keberlanjutan usaha, sehingga penyedia dana merasa aman ketika berinvestasi atau meminjamkan dana kepada perbankan, serta pengguna jasa keuangan akan merasa aman ketika menggunakan layanan perbankan terutama ketika nasabah ingin menyimpan dana di perbankan melalui program tabungan atau deposito

Kinerja keuangan diukur menggunakan ROAA, ROAE, dan Laba Bersih dengan perhitungan:

- **ROAA** = Laba Bersih : Rata-Rata Total Aset

- Rata-Rata Total Aset = (Total Aset Tahun N + Total Aset Tahun N-1) : 2
- **ROAE** = Laba Bersih : Rata-Rata Total Ekuitas
- Rata-Rata Total Ekuitas = (Total Ekuitas Tahun N + Total Ekuitas Tahun N-1) : 2
- **Lab Bersih** = Total Pendapatan – Total Beban

Inklusi Keuangan

$$IKI = \frac{1 - \sqrt{(1-p_i)^2 + (0,5-a_i)^2 + (0,5-\mu_i)^2}}{1,5}$$

IKI = Indeks Keuangan Inklusif

p= Aksesibilitas Perbankan diukur dengan jumlah nasabah.

a= Ketersediaan Penggunaan diukur dengan jumlah kantor cabang.

μ= Kemanfaatan Layanan Keuangan diukur dengan total simpanan dan pinjaman.

Kredit Bermasalah

NPL = (Kredit Diragukan + Kredit Kurang Lancar + Kredit Macet) : Total Kredit

Pengungkapan Berkelanjutan Pelaporan

$$SRD = \frac{\sum X_{pit}}{N}$$

SRTit= Sustainability Reporting perusahaan i pada periode t

$\sum X_{pit}$ = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan i pada periode t

N = Jumlah item yang wajib diungkapkan.

Loan To Deposit Ratio

LTDR = Jumlah Kredit Yang Diberikan

Total Dana Pihak Ketiga

Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat statistik deskriptif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif, berupa perhitungan angka statistika menggunakan bantuan program komputer e-views versi 11 kemudian hasil pengujiannya akan diterjemahkan dalam narasi agar mudah dipahami. Model pengujian yang digunakan merupakan pengujian data panel karena data bersumber dari beberapa perusahaan dan terdiri dari rentang beberapa periode.

Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel penelitian menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dapat ditemukan dalam anggota populasi. Anggota populasi yang memenuhi kriteria disebut sampel. Penelitian ini menggunakan data dari 34 perbankan dengan periode penelitian selama 6 tahun yang menghasilkan sampel sebanyak 204. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan tahunan dalam kurun waktu 2013-2018
2. Perusahaan perbankan yang berstatus sebagai bank umum konvensional

3. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Perbankan yang tidak terafiliasi dengan perbankan listed lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Jarque- Bera yang merupakan statistik untuk menguji apakah data dari masing-masing variabel telah terdistribusi secara normal atau tidak.

Pengujian dilakukan terhadap 3 pengukuran variabel dependen, sehingga dilakukan 3 kali pengujian. Data dikatakan terdistribusi normal apabila memiliki nilai probabilitas $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai probabilitas untuk pengukuran ROAA, ROAE, dan Laba Bersih sebesar 0,000000 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Menurut Octavianey (2019:34), uji normalitas data perlu untuk dilakukan untuk data kecil kurang dari 50 bahkan 30. Sehingga, data sampel yang berjumlah 204 dapat mengabaikan uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau bebas. Menurut Ghazali (2018:107), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau bebas. Data penelitian disebut bebas dari multikolinieritas apabila memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa variabel inklusi keuangan (INK), kredit bermasalah (NPL), rasio pinjaman atas simpanan (LTDR) dan pengungkapan pelaporan berkelanjutan (SRD) memiliki nilai *centered* VIF dibawah 10. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi masalah multikolinieritas antar variabel independen (bebas).

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas ROAA, ROAE, Laba Bersih

Variable	Centered VIF ROAA	Centered VIF ROAE	Centered VIF Laba Bersih
C	NA	NA	NA
INK	2.037069	2.034701	1.449479
NPL	1.817580	1.801871	1.850245
LTDR	1.027346	1.044399	1.046681
SRD	1.647496	1.553151	1.657860

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018:137) menjelaskan tujuan melakukan uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu model regresi yang baik adalah yang memiliki data terbebas dari heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas Obs^*R -squared diatas 0,05 maka data dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji white. Hasil uji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs^*R -squared sebesar 0,2475, 0,4037, dan 0,0794 yang memiliki nilai lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa varians residual pada model regresi konstan atau homokedastisitas. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan

masalah heterokedastisitas pada model regresi.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas White ROAA

<i>Prob. Chi-Square ROAA (3)</i>	0.2475
<i>Prob. Chi-Square ROAE (3)</i>	0.4037
<i>Prob. Chi-Square Laba Bersih (3)</i>	0.0794

Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 3 Hasil Regresi Berganda ROAA

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.016493	4.409098	0.0000
INK	0.013054	0.891106	0.3742
NPL	-0.366628	-9.438374	0.0000
LTDR	0.000202	0.140884	0.8881

Tabel 4 Hasil Regresi Berganda ROAE

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.144236	4.500997	0.0000
INK	0.062831	0.500664	0.6173
NPL	-3.230006	-9.706174	0.0000
LTDR	-0.002024	-0.165011	0.8691

Tabel 5 Hasil Regresi Berganda Laba Bersih

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	1845530.	1.800220	0.0733
INK	5606225.	2.960819	0.0034
NPL	-14216595	-2.201943	0.0288
LTDR	-11784.02	-0.049412	0.9606

Hasil Uji Moderasi

Tabel 6 Hasil Uji Moderasi ROAA

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.016147	5.334830	0.0000
INK	0.015885	2.042055	0.0425
NPL	-0.413043	-8.642152	0.0000
SRD	0.009016	1.373998	0.1710
LTDR	-0.000925	-0.710749	0.4781
INKxSRD	-0.010578	-0.925938	0.3556
NPLxSRD	0.045086	0.321279	0.7483

Tabel 7 Hasil Uji Moderasi ROAE

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.123942	4.768466	0.0000
INK	0.144328	2.160396	0.0319
NPL	-3.553294	-8.682455	0.0000
SRD	0.105067	1.867259	0.0634
LTDR	-0.008696	-0.779646	0.4365
INKxSRD	-0.141481	-1.443874	0.1504
NPLxSRD	-0.019959	-0.016608	0.9868

Tabel 8 Hasil Uji Moderasi Laba Bersih

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	1124539.	1.119109	0.2645
INK	1959415.	1.004240	0.3165
NPL	4985250.	0.664458	0.5072
SRD	2591235.	2.228903	0.0270
LTDR	25945.00	0.121718	0.9032
INKxSRD	8617618.	4.168563	0.0000
NPLxSRD	-98872280	-4.422969	0.0000

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAA. Hasil ini diperoleh berdasarkan Tabel 1 dimana nilai probabilitas inklusi

keuangan $> 0,05$ terhadap ROAA. Artinya, perubahan yang terjadi pada inklusi keuangan tidak mempengaruhi jumlah ROAA dikarenakan peningkatan inklusi keuangan akan meningkatkan pendapatan, namun diimbangi dengan penambahan aset perbankan. Sehingga, jika dibagi maka hasil ROAA menjadi tetap. Aset perusahaan juga dapat diperoleh dari pendanaan yang berasal dari pos pendapatan lainnya, serta menggunakan pendanaan eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursyam dan Azib (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan inklusi keuangan akan meningkatkan jumlah kantor cabang, namun peningkatan jumlah kantor cabang akan diikuti oleh peningkatan biaya operasional sehingga mengurangi laba yang diperoleh perbankan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAE. Hasil ini diperoleh berdasarkan Tabel 2 dimana nilai probabilitas inklusi keuangan $> 0,05$ terhadap ROAE. Artinya perubahan yang terjadi pada inklusi keuangan tidak mempengaruhi jumlah ROAE dikarenakan peningkatan inklusi keuangan akan meningkatkan pendapatan, sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi di perbankan tersebut. Jika arus modal masuk dari investor meningkat, maka nilai ekuitas perbankan meningkat dan apabila dibagi dengan nilai laba maka menghasilkan nilai yang tetap. Hasil ini sejalan dengan penelitian Christiani (2019) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang diukur dari e- banking tidak berpengaruh terhadap ROE.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa inklusi

keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan laba bersih. Hasil ini diperoleh berdasarkan Tabel 3 dimana nilai probabilitas inklusi keuangan $< 0,05$ terhadap laba bersih dengan nilai *t-statistic* 2,960819. Artinya, peningkatan inklusi keuangan perbankan mampu memberikan peningkatan laba yang diperoleh perbankan dikarenakan perbankan memperoleh pemasukan yang berasal dari aktivitas simpan pinjam yang dilakukan nasabah. Pemasukan yang diperoleh berupa biaya jasa perbankan, biaya administrasi perbankan, pendapatan bunga pinjaman, serta pendapatan denda keterlambatan pembayaran angsuran dan pelunasan pinjaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastiati (2019) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berdasarkan kredit UMKM, jumlah kantor cabang, jumlah ATM, dan jumlah kartu kredit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan dari sisi laba operasional perbankan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAA. Hasil ini diperoleh berdasarkan Tabel 1 dimana nilai probabilitas kredit bermasalah $< 0,05$ terhadap ROAA dengan nilai *t-statistic* - 9,438374. Artinya, peningkatan jumlah kredit yang bermasalah dalam pengembaliannya menyebabkan penurunan terhadap tingkat ROAA perbankan dikarenakan perbankan mengalami kerugian, serta sumber daya yang telah dikeluarkan tidak kembali ataupun tidak dapat sepenuhnya di recovery oleh jaminan kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dirwan (2016) yang mengatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAE. Hasil ini diperoleh berdasarkan Tabel 2 dimana nilai probabilitas kredit bermasalah $< 0,05$ terhadap ROAE dengan nilai *t-statistic* - 9,706174. Artinya, peningkatan jumlah kredit yang bermasalah dalam pengembaliannya menyebabkan penurunan terhadap tingkat ROAE perbankan dikarenakan perbankan mengalami kerugian. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, Tandika, dan Nurdin (2017) Jika tingkat kredit bermasalah meningkat, maka investor akan menilai bahwa perbankan tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit dengan tidak melakukan penelusuran mengenai profil dari debitur, kemampuan ekonomi debitur, serta penilaian risiko kredit yang dinilai gagal. Kemudian investor akan menarik investasi, serta menjual saham yang dimiliki di perbankan tersebut. Penarikan investasi membuat jumlah ekuitas perbankan menjadi berkurang. Penurunan laba dan ekuitas secara bersamaan dapat menyebabkan tingkat ROAE menjadi menurun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan laba bersih. Hasil ini diperoleh berdasarkan Tabel 3 dimana nilai probabilitas kredit bermasalah $< 0,05$ terhadap laba bersih dengan nilai *t-statistic* -2,201943. Artinya, peningkatan jumlah kredit yang bermasalah akan memberikan dampak negatif terhadap perolehan laba bersih perbankan. Kredit bermasalah akan dicatat sebagai beban kerugian pinjaman pada pencatatan keuangan perbankan. Pada perhitungan laba rugi, beban dan beban kerugian pinjaman akan mengurangi

pendapatan perbankan. Sehingga, jika bebannya semakin tinggi maka laba yang diperoleh akan semakin berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Hetika (2016) yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap laba perbankan sehingga perbankan perlu melakukan pengawasan dan seleksi lebih ketat dalam melakukan penyaluran kredit kepada nasabah.

Penelitian ini menyertakan pemoderasi yaitu pengungkapan pelaporan berkelanjutan. Berdasarkan hasil uji moderasi pada Tabel 4, pengungkapan pelaporan berkelanjutan tidak mampu memoderasi pengaruh inklusi keuangan dan kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAA. Hasil ini diperoleh berdasarkan nilai probabilitas SRD, $INK \times SRD$, dan $NPL \times SRD > 0,05$ terhadap ROAA. Artinya, apabila perbankan menerbitkan keberlanjutan, mencantumkan item yang sedikit, atau tidak menerbitkan laporan keberlanjutan, maka hal tersebut tidak mempengaruhi perolehan aset perbankan. Dalam perolehan aset ataupun pendanaan untuk memperoleh aset, perbankan hanya perlu menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan tanpa perlu menerbitkan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil uji moderasi pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa pengungkapan pelaporan berkelanjutan tidak mampu memoderasi pengaruh inklusi keuangan dan kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAE. Hasil ini diperoleh berdasarkan nilai probabilitas SRD, $INK \times SRD$, dan $NPL \times SRD > 0,05$ terhadap ROAE. Artinya, apabila perbankan menerbitkan keberlanjutan, mencantumkan item yang sedikit, atau tidak menerbitkan laporan keberlanjutan hal tersebut tidak

mempengaruhi jumlah ekuitas perbankan karena masih terdapat investor yang hanya memperhatikan laporan tahunan dan laporan keuangan perbankan saja sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Sehingga, walaupun perbankan tidak menerbitkan laporan keberlanjutan, maka investor akan tetap melakukan investasi pada perbankan tersebut setelah mempelajari laporan keuangan dan laporan tahunan perbankan.

Berdasarkan hasil uji moderasi pada Tabel 6, pengungkapan pelaporan berkelanjutan mampu memperkuat pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan dengan pengukuran laba bersih. Hasil ini diperoleh berdasarkan nilai probabilitas $INK \times SRD < 0,05$ dengan nilai t-statistic 4,168563 terhadap laba bersih. Artinya, semakin banyak indikator yang tercantum dalam laporan keberlanjutan, maka nasabah lebih mempercayai dan meningkatkan minat nasabah untuk menggunakan layanan jasa perbankan tersebut. Nasabah dapat melihat kinerja ekonomi dalam laporan keberlanjutan perbankan, kemudian dapat menilai keberlanjutan usaha dari perbankan tersebut. Nasabah akan merasa lebih percaya dan yakin untuk menggunakan layanan perbankan karena perbankan dinilai memiliki tingkat keberlanjutan yang baik. Peningkatan minat nasabah menyebabkan jumlah pendapatan perbankan ikut meningkat yang diperoleh dari biaya jasa dan biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah, meningkatkan pendapatan perbankan yang berasal dari bunga yang diterima atas pinjaman debitur, serta pendapatan denda apabila terjadi keterlambatan pembayaran pinjaman oleh debitur.

Berdasarkan hasil uji moderasi pada Tabel 6, pengungkapan pelaporan

berkelanjutan mampu memperlemah pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan dengan pengukuran laba bersih. Hasil ini diperoleh berdasarkan nilai probabilitas $NPL \times SRD < 0,05$ dengan nilai t-statistic -4.422969 terhadap laba bersih. Artinya, semakin banyak indikator yang tercantum dalam laporan keberlanjutan, dan apabila perbankan memutuskan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan maka pengungkapan pelaporan berkelanjutan mampu untuk mengurangi penurunan perolehan laba bersih yang disebabkan karena kredit bermasalah. Hal ini terjadi karena nasabah lain dapat mengetahui bahwa perbankan masih mampu untuk mengelola dimensi ekonomi yang terpengaruh oleh kredit bermasalah dengan langkah-langkah perbaikan yang dibuat dan dilaksanakan oleh manajemen perbankan. Sehingga, nasabah lainnya masih percaya untuk menggunakan layanan perbankan yang dimaksud.

Dimensi ekonomi dalam pengungkapan pelaporan berkelanjutan mengungkapkan kegiatan perbankan memperoleh pendapatan, baik secara internal bidang bisnis, maupun secara eksternal bidang bisnis. Sehingga, kredit bermasalah dapat dikurangi efeknya bagi perolehan laba bersih perbankan melalui aktivitas lainnya yang dicantumkan dalam laporan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAA.
2. Inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAE.
3. Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan laba bersih.
4. Kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAA.
5. Kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAE.
6. Kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan laba bersih.
7. Pengungkapan pelaporan berkelanjutan tidak mampu memoderasi pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAA.
8. Pengungkapan pelaporan berkelanjutan tidak mampu memoderasi pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAE.
9. Pengungkapan pelaporan berkelanjutan mampu memperkuat pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan laba bersih.
10. Pengungkapan pelaporan berkelanjutan tidak mampu memoderasi pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAA.
11. Pengungkapan pelaporan berkelanjutan tidak mampu memoderasi pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROAE.
12. Pengungkapan pelaporan berkelanjutan mampu memperlemah pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan laba bersih.

Implikasi Manajerial

Penelitian ini memberikan implikasi manajerial yang dapat diterapkan oleh perbankan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap laba bersih, sehingga manajemen perbankan dapat meningkatkan inklusi keuangan perbankan melalui program-program pengenalan produk keuangan kepada masyarakat, serta mendirikan lebih banyak kantor cabang yang dapat membantu masyarakat lebih mudah untuk mengakses layanan keuangan.

Penelitian ini memberikan implikasi manajerial yang dapat diterapkan oleh perbankan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dalam pengukuran ROAA, ROAE, dan laba bersih. Sehingga, manajemen perbankan dapat melakukan perubahan aturan terkait penyaluran kredit kepada masyarakat. Perubahan aturan tersebut dapat berupa pemeriksaan mendalam tentang data keuangan calon debitur, menetapkan kriteria penghasilan calon debitur untuk memperoleh pinjaman dalam jumlah tertentu, menerapkan persyaratan jaminan kredit untuk memperoleh pinjaman dalam batas bawah tertentu. Sehingga, penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan dapat menerapkan prinsip kehati-hatian secara terukur, serta meminimalisir risiko terjadinya kredit bermasalah yang dapat merugikan dan mengganggu keuangan perbankan.

Penelitian ini memberikan implikasi manajerial yang dapat diterapkan oleh perbankan bahwa apabila perbankan melakukan pengungkapan pelaporan berkelanjutan, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dari nasabah untuk menggunakan layanan perbankan. Sehingga, nasabah akan memilih untuk menggunakan layanan perbankan karena

nasabah memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa perbankan memiliki tingkat keberlanjutan operasional yang baik. Kepercayaan nasabah dan penggunaan layanan yang meningkat akan mampu meningkatkan laba bersih yang diperoleh perbankan.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan sektor perbankan konvensional sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini dapat berbeda jika menggunakan sektor yang lainnya.
2. Pengukuran kinerja keuangan hanya menggunakan perhitungan ROAA, ROAE, dan Laba Bersih. Hasil penelitian ini dapat berbeda jika menggunakan pengukuran kinerja keuangan lainnya.
3. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa pengaruh dari variabel yang diteliti hanya 4,08% terhadap kinerja keuangan dengan pengukuran laba bersih. Sehingga masih banyak faktor lain di luar penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap laba bersih.
4. Pengukuran indeks GRI hanya menggunakan standar GRI G4. Sehingga kurang sesuai dengan standar yang berlaku saat ini yaitu GRI Standards.

DAFTAR RUJUKAN

- Christiani, Yolanda. (2019). "Pengaruh Internet Banking, Expenses Management, Dan Kredit Risk Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan". Skripsi Sarjana Akuntansi Universitas Trisakti, Jakarta.
- Dirwan. (2016). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) TBK Kantor Cabang

- Sungguminasa. AKMEN Jurnal Ilmiah Vol. 13 No. 1, 129-138.
- Freeman, R.E., & Mc Vea, J. (2001). A Stakeholder Approach To Strategic Management. Working Paper No. 01-02.
- Fitriyani, Ayu Shauma., & Hetika. (2016). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Laba Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK Unit Karanganyar Kantor Cabang Tegal. Prosiding Seminar Nasional IPTEK Terapan 2016 Vol. 1 No. 1, 144-147.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gideon, Arthur. (2020). "Laba BTN Anjlok 92 Persen di 2019, Ini Penyebabnya". [Online]. Diakses 17 Maret 2020 dari <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4180300/laba-btn-anjlok-92-persen-di-2019-ini-penyebabnya>.
- Gunawan, Ade. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi Vol. 10 No. 2, 109-115.
- Hastiati, Nur Rahmah. (2019). "Analisis Pengaruh Kebijakan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Komersial Di Indonesia". Skripsi Sarjana Akuntansi Universitas Trisakti, Jakarta.
- Hastuti, Rahajeng Kusumo. (2020). "Kacau! Kinerja Bank BUKU 3 Ambles di 2019". [Online]. Diakses 17 Maret 2020 dari www.cnbcindonesia.com/market/20200304140201-17-142445/kacau-kinerja-bank-buku-3-ambles-di-2019.
- Indonesia, Bank. (2016). Booklet Keuangan Inklusif. Jakarta:Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia.
- Indonesia, Bank. (2018). Statistik Sistem Keuangan Indonesia. Dikutip pada 20 Februari 2020 dari www.bi.go.id/ide/statistik/sski.aspx.
- Initiative, Global Reporting. (2013). Sustainability Reporting. Dikutip pada 18 November 2019 dari <https://www.globalreporting.org/information/sustainability-reporting/Pages/default.aspx>.
- Keuangan, Otoritas Jasa. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Dikutip pada 03 Februari 2020 dari www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Penetapan-Status-dan-Tindak-Lanjut-Pengawasan-Bank-Umum.
- Keuangan, Otoritas Jasa. (2017). Infografis Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten Penerbit Sustainability Report. Dikutip pada 10 November 2019 dari www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/publikasi/riset-dan-statistik/Pages/Sustainability-Report-bagi-Lembaga-Jasa-Keuangan-dan-Emiten.aspx.
- Leba, Elsa Emiria. (2019). "Kontribusi Perbankan terhadap Pertumbuhan PDB Masih Rendah". [Online]. Diakses 18 Maret 2020 dari <https://kompas.id/baca/utama/2019/02/15/kontribusi-perbankan-terhadap-pertumbuhan-pdb-masih-rendah>.
- Lutfi, Asep Muhammad., & Nardi Sunardi. (2019). Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Sales Growth Terhadap Harga Saham Yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan, dan Investasi) Vol. 2 No. 3, 83-100.
- Manisa, Dea Eka., & Defung, F. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi Vol. 19 No. 2, 174-187.
- Nugraha, Annisa Wulandara., Dikdik Tandika., & Nurdin. (2017). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan BOPO Terhadap Return On Equity (ROE). Prosiding Manajemen Vol. 03 No. 1, 141-145.
- Nursyam, Elsa Septiani., & Azib. (2020). Pengaruh Keuangan Inklusif (Financial Inclusion) Pada Dimensi Akses (Access) dan Dimensi Penggunaan (Usage) terhadap Profitabilitas. Prosiding Manajemen Vol. 06 No. 1, 245-249.
- Octavianey, Avemayeka. (2019). "Pengaruh Asimetri Informasi dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Biaya Ekuitas Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi".

Skripsi Sarjana Akuntansi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta.

Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif.

Praditya, Ilyas Istianur. (2017). “Sektor Jasa Keuangan Sumbang PDB Semakin Tinggi Tiap Tahun”. [Online]. Diakses 17 Maret 2020 dari <https://m.liputan6.com/bisnis/read/2865279/sector-jasa-keuangan-sumbang-pdb-semakin-tinggi-tiap-tahun>.

Putro, Dimas Nur Setiantoso., & Desta Rizky Kusuma. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger-Akuisisi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015. *Jurnal Fokus* Vol. 9 No. 2, 143-155.

Ramadani, Adellina Kurnia. (2019). “Analisis Pengungkapan Laporan Keberlanjutan PT Perusahaan Gas Negara (PGN) Tbk Tahun 2016 dan 2017 Berdasarkan Standar Global Reporting Initiative (GRI)”. Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.

Sarma, Mandira. (2012). Index Of Financial Inclusion – A Measure of Financial Sector Inclusiveness. *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade, and Development*. Working Paper No. 07/2012.

Satmaidi, Edra. (2015). Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan. *Jurnal Penelitian Hukum Supremasi Hukum* Vol. 24 No. 2.

Shaibu, Ibrahim & Chinwuba Okafor. (2020). A Statistical Assessment of Liquidity Management and Profitability in a Cross Section of Deposit Money Banks in Nigeria using Panels Analysis. *Archives Of Business Research* Vol. 08 No.03, 173-190.

Tira, Natalia Tia., Juaniva Sidharta., & Ramot P. Simanjuntak. (2017). Penerapan Total Quality Management Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Lebah Lestari Prima. *Fundamental Management Journal* Vol. 2 No. 1, 80-86.

Triutami, Lisa. (2019). “Pengaruh Biaya Operasional, Pendapatan Bunga Dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017”. Skripsi Sarjana Manajemen Insitut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta.